



**DIALEKTIKA PERADABAN: KONTRIBUSI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
TRADISI ILMIAH DUNIA BARAT**

*(Dialectics of Civilization: Islam's Contribution to the Formation of the Western World's
Scientific Tradition)*

Dwi Rezky Wahyuni

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: dwirezkiwahyuni@gmail.com

Hasaruddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: hasaruddin@uin-alauddin.ai.id

Aksa

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: aksa131288@gmail.com

St. Nurlailah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: nurlailahsitti0@gmail.com

Abstract

This article aims to critically reconstruct the contribution of Islamic civilization to the formation of the Western scientific tradition and to uncover the dynamics of the intercivilizational dialectics underlying it. This research uses a qualitative approach based on literature review, with a historical methodological framework encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, to systematically trace and analyze the process of transmission and transformation of scientific knowledge. The results of the study indicate that institutions such as the Bayt al-Hikmah and the intellectual contributions of figures such as Ibn Sina, Al-Khwarizmi, and Ibn Rushd played a fundamental role in developing and transmitting the scientific tradition to the West, despite often being marginalized in Eurocentric historiography. Implicatively, this research emphasizes the urgency of reconstructing an integrative scientific paradigm through epistemological dialogue between Islam and the West to build a more holistic, inclusive, and civilized scientific system.

Keywords: Dialectics, Islamic Civilization, Scientific Tradition, Western World

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi secara kritis kontribusi peradaban Islam dalam pembentukan tradisi ilmiah dunia Barat serta mengungkap dinamika dialektika lintas peradaban yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan kerangka metodologi sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, guna menelusuri serta menganalisis proses transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa institusi seperti Bayt al-Hikmah serta kontribusi intelektual tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Khwarizmi, dan Ibn Rushd memainkan peran fundamental dalam mengembangkan dan mentransmisikan tradisi ilmiah ke Barat, meskipun kerap termarginalkan dalam historiografi eurocentris. Secara implikatif, penelitian ini menegaskan urgensi rekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan yang integratif melalui dialog epistemologis antara Islam dan Barat guna membangun sistem keilmuan yang lebih holistik, inklusif, dan berkeadaban.

Kata kunci: Dialektika, Peradaban Islam, Tradisi Ilmiah, Dunia Barat.

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai relasi antara peradaban Islam dan dunia Barat merupakan salah satu medan kajian yang sarat dengan kompleksitas historis, epistemologis, dan ideologis¹. Dalam narasi besar sejarah ilmu pengetahuan, seringkali berkembang asumsi yang menempatkan Barat sebagai pusat tunggal perkembangan sains modern², sementara kontribusi peradaban lain (termasuk Islam) direduksi atau bahkan terabaikan³. Padahal, secara historis, perkembangan tradisi ilmiah Barat tidak dapat dilepaskan dari interaksi intensif dengan khazanah intelektual Islam, khususnya pada periode abad pertengahan ketika dunia Islam mencapai puncak kejayaan intelektualnya⁴.

Peradaban Islam memainkan peran fundamental sebagai jembatan epistemologis yang membentuk, mentransmisikan, dan mengembangkan, serta mentransformasikan warisan ilmu pengetahuan dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dalam suatu sistem keilmuan yang lebih maju dan sistematis⁵. Melalui institusi-institusi seperti Bayt al-Hikmah, para ilmuwan Muslim tidak hanya melakukan penerjemahan teks-teks klasik, tetapi juga melakukan kritik, elaborasi, dan inovasi yang menghasilkan tradisi ilmiah yang otonom dan progresif⁶. Kontribusi tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dalam bidang kedokteran, Al-Khwarizmi dalam matematika, dan Ibn Rusyd dalam filsafat⁷, menunjukkan bahwa peradaban Islam bukan sekadar perantara, melainkan agen kreatif dalam pembentukan fondasi ilmu pengetahuan modern.

Dalam historiografi Barat klasik, kontribusi tersebut seringkali mengalami marginalisasi akibat bias eurocentrism yang cenderung mengabaikan peran peradaban non-Barat⁸. Narasi ini tidak hanya bersifat reduksionistik, tetapi juga mengaburkan proses dialektika peradaban yang sesungguhnya menjadi karakter utama perkembangan ilmu pengetahuan global⁹. Oleh karena itu, diperlukan suatu rekonstruksi historiografis yang lebih objektif dan kritis untuk menempatkan peradaban Islam secara proporsional dalam peta sejarah intelektual dunia.

¹. A. B. Fatmal, Yasin, J. A., & Syukur, S. (2025). Epistemologi Reformisme Islam Abad ke-19 di Mesir: Transformasi Historis Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(2), 161-176.

². H. Khotimah, Handhayani, A. S., Putri, N. N., Suhaila, A., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Danbarat: Sebuah Kajian Literatur. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(2).

³. K. Kusnan, (2025). KONTRIBUSI PERADABAN ISLAM TERHADAP ILMU PENGETAHUAN DUNIA. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 16(2), 131-140.

⁴. A. N. Jumastan, & Abbas, N. (2026). Evolusi Pemikiran Islam dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern: Analisis Historis dan Perkembangan Epistemologis. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 6(01 (Januari)), 18-23.

⁵. E. N. Rahmah, Handrianto, B., & Indra, H. (2026). Tradisi Ilmiah dan kejayaan Ilmu Pengetahuan dalam Islam serta Relevansinya di Era Modern: Tradisi ilmiah dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, kejayaan ilmu pengetahuan dalam peradaban islam, kontribusi ilmuwan muslim terhadap ilmu pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 131-141.

⁶. M. Al Farabi, (2016). BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(1).

⁷. M. Yahdi, (2024). Jejak pendidikan islam di eropa: Kontribusi islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia barat. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 286-293.

⁸. A. S. Afif, Rofiq, A. K., & Haj, A. A. (2025). Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1213-1228.

⁹. A. N. Permata, (2020). *Institusionalisasi Vs Rasionalisasi: Dialektika Agama dan Peradaban*. IRCiSoD. Baca juga Sutikno, S. (2022). Islam Dalam Globalisasi: (Pengembangan Nalar Kritis Dalam Ilmu Kelislaman Kontemporer). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 331-346.

Kajian mengenai kontribusi Islam terhadap tradisi ilmiah Barat tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga relevansi epistemologis dalam konteks kontemporer. Di tengah kecenderungan dikotomis antara agama dan sains, pemahaman terhadap interaksi historis antara Islam dan Barat dapat membuka ruang bagi pengembangan paradigma keilmuan yang lebih integratif dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis dialektika peradaban yang melibatkan Islam dan Barat, guna mengungkap kontribusi substantif peradaban Islam dalam pembentukan tradisi ilmiah Barat serta implikasinya bagi rekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan dewasa ini.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai kontribusi peradaban Islam terhadap pembentukan tradisi ilmiah Barat telah menjadi perhatian penting dalam diskursus sejarah intelektual global. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak hanya berperan sebagai transmiter pengetahuan klasik, tetapi juga sebagai agen transformasi epistemologis yang signifikan. Transmisi ilmu dari dunia Islam ke Barat berlangsung melalui jalur strategis seperti Andalusia, Sisilia, dan interaksi Perang Salib, yang menjadi medium transfer ilmu pengetahuan secara sistematis ke Eropa¹⁰.

Penelitian dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* mengungkap bahwa kontribusi Islam tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga berdampak pada struktur sosial-politik Barat, terutama melalui pemikiran Ibn Rusyd yang menjadi fondasi skolastisisme Eropa¹¹. Dalam perspektif yang lebih luas, studi dalam *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* menunjukkan bahwa Islam memiliki paradigma keilmuan yang integratif, yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional, sehingga menjadi basis penting dalam perkembangan sains global¹². Sementara itu, artikel dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* menekankan bahwa kontribusi Islam terhadap Barat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi etis dan normatif yang membentuk karakter ilmu pengetahuan¹³.

Penelitian lain dalam *Cross-Border Journal of Islamic Studies* menegaskan bahwa perkembangan peradaban Barat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh langsung peradaban Islam, terutama dalam fase awal kebangkitan Eropa¹⁴. Selain itu, studi terbaru dalam *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa sistem pendidikan Barat mengalami transformasi signifikan melalui adopsi tradisi ilmiah Islam pada masa keemasan Islam¹⁵. Secara keseluruhan, literatur tersebut mengindikasikan

¹⁰. M. Noktaria, Marlia, A., Oktapia, E., Rahmawati, L., & Panes, A. (2025). Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Mengimplementasikan Ilmu Pengetahuan pada Masa Keemasan Islam. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 1409-1417.

¹¹. E. N. Naimah, & Mujab, M. (2026). ANALYSIS OF THE CONTRIBUTION OF ISLAMIC CIVILIZATION TO WESTERN DEVELOPMENT: SOCIO-POLITICAL IMPLICATIONS. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 111–126. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i2.18158>

¹². H. N. Rafiabadi, (2018). Contribution of Islamic Civilisation to Science Education and Technology : Some Fresh Insights. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 49–75. <https://doi.org/10.20885/ijjis.vol1.iss1.art3>

¹³. Mohamed Mohamed Tolba Said. "The Correlation Of Islamic Civilization In Sciences With Western World: (Eastern Impact Through Sciences On Western World)". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 1, 2018): 1–15. Accessed April 4, 2026. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5063>.

¹⁴. Pandi, Abdul. Bahaking Rama, & Muhammad Yahdi. (2023). Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Barat Islamic Contribution To Western Civilization. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 50-56. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2150>

¹⁵. Abidin, Mustika, Hasyim Haddade, Makassar Muzakkir. Transformation of the Western Education System Through Islamic Contributions: A Historical Analysis. *Al-Iltizam: Jurnal*

bahwa kontribusi peradaban Islam terhadap Barat bersifat multidimensional meliputi transmisi ilmu, inovasi epistemologis, serta transformasi institusional. Namun demikian, sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif-historis dan belum secara mendalam mengkaji aspek dialektika peradaban sebagai proses interaksi timbal balik yang dinamis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang tidak hanya memosisikan peradaban Islam sebagai pemberi kontribusi satu arah terhadap Barat, tetapi sebagai bagian dari proses dialektika peradaban yang kompleks dan interaktif. Penelitian ini menggeser fokus dari narasi transmisi linear menuju analisis epistemologis yang menekankan interaksi, negosiasi, dan transformasi pengetahuan antar peradaban. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif integratif yang menghubungkan dimensi historis dengan relevansi kontemporer, sehingga tidak hanya merekonstruksi masa lalu, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma ilmu pengetahuan global yang lebih inklusif, dialogis, dan berkeadaban.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*)¹⁶ yang berorientasi pada rekonstruksi historis dan analisis epistemologis terhadap kontribusi peradaban Islam dalam pembentukan tradisi ilmiah dunia Barat¹⁷. Mengingat objek kajian bersifat historis-intelektual, penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi sejarah sebagai kerangka analisis utama, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi¹⁸. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri, memverifikasi, dan merekonstruksi fakta-fakta historis secara sistematis dan ilmiah.

Tahap heuristik dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian¹⁹. Sumber primer meliputi karya-karya ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, Al-Khwarizmi, dan Ibn Rushd, serta dokumen sejarah yang berkaitan dengan aktivitas intelektual di pusat-pusat keilmuan seperti Bayt al-Hikmah. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, serta kajian akademik kontemporer yang membahas relasi antara peradaban Islam dan Barat.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, baik melalui kritik eksternal maupun internal²⁰. Kritik eksternal difokuskan pada autentisitas sumber, sementara kritik internal diarahkan pada kredibilitas isi, konteks historis, serta kecenderungan ideologis yang mungkin memengaruhi narasi historiografis, khususnya dalam menghadapi bias eurocentrism dalam penulisan sejarah Barat. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis data secara kritis

Pendidikan Agama Islam. Vol. 9 No. 1 (2024): Pendidikan dan Pembelajaran. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7642>

¹⁶. B. Subagiya, (2023). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.

¹⁷. D. Firmamansyah, (2025). Rekonstruksi Epistemologi Hukum Islam: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman sebagai Fondasi Kurikulum Pendidikan Syariah Modern. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 1(4), 184-197.

¹⁸. W. J. Sukmana, (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-4. Baca juga F. Arifin, (2023). *Metode sejarah: Merencanakan dan menulis penelitian sejarah*. Deepublish.

¹⁹. U. R. Fatah, Implementation of Heuristics in Historical Research for Students.

²⁰. Wicaksono, A. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Pengantar ringkas*. Garudhawaca.

dan kontekstual²¹ guna mengungkap pola dialektika antara peradaban Islam dan Barat. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta historis, tetapi juga menafsirkan makna di balik interaksi intelektual yang terjadi, termasuk proses transmisi, transformasi, dan inovasi ilmu pengetahuan.

Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, koheren, dan argumentatif²². Pada tahap ini, peneliti berupaya merekonstruksi sejarah kontribusi peradaban Islam secara objektif dan kritis, sekaligus menawarkan perspektif baru yang menempatkan interaksi antara Islam dan Barat sebagai proses dialektika peradaban yang dinamis. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif-historis, tetapi juga reflektif dan kontributif dalam pengembangan studi sejarah ilmu pengetahuan global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Peradaban Islam dalam Pembentukan Tradisi Ilmiah Barat

Konstruksi historis terkait kontribusi peradaban Islam dalam pembentukan tradisi ilmiah Barat tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka dinamika intelektual yang berkembang pesat sejak abad ke-8 hingga abad ke-13²³. Pada fase ini, dunia Islam mencapai puncak kematangan epistemologisnya, yang ditandai oleh berkembangnya aktivitas keilmuan secara intensif dan terorganisir. Institusi-institusi keilmuan seperti Bayt al-Hikmah menjadi episentrum produksi dan reproduksi pengetahuan, di mana berbagai tradisi intelektual dari Yunani, Persia, dan India dipertemukan dalam suatu ruang dialog yang produktif²⁴. Di dalam ruang tersebut, terjadi proses integrasi dan sintesis yang tidak hanya bersifat kompilatif, tetapi juga transformatif, sehingga melahirkan suatu paradigma keilmuan yang bercorak rasional, sistematis, sekaligus memiliki dimensi transendental.

Tradisi ilmiah Islam tidak sekadar berperan sebagai penerus warisan klasik, tetapi juga sebagai agen inovatif yang mampu merekonstruksi pengetahuan menjadi sistem yang lebih metodologis dan berbasis pada prinsip empirisme serta rasionalitas²⁵. Transformasi ini menghasilkan suatu kerangka keilmuan yang memiliki daya jelajah luas dan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Dengan demikian, proses historis ini menegaskan bahwa peradaban Islam memiliki kontribusi substantif dalam membentuk fondasi epistemologis tradisi ilmiah modern.

Peran tokoh-tokoh intelektual menjadi elemen penting dalam proses tersebut. Al-Khwarizmi, misalnya, memberikan kontribusi fundamental melalui pengembangan konsep aljabar yang kemudian menjadi dasar bagi kemajuan matematika modern dan

²¹. S. Wibowo, & Fitriany, A. (2025). Integrasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Sejarah: studi pada mata kuliah sejarah kebudayaan Indonesia. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 678-690.

²². J. S. Putra, (2021). Historiografi islam indonesia kontemporer (studi kajian buku api sejarah karya ahmad mansur suryanegara). *Tarikhuna Journal of History and History Education*, 3(2), 125-138.

²³. A. Fikri, Sukardi, I., Ismail, F., Zuhdiyah, Z., & Anggraini, A. (2025). JEJAK KEILMUAN UMAT ISLAM KLASIK: KONTRIBUSI DALAM AGAMA, SAINS, SOSIAL, HUMANIORA, DAN FILSAFAT. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(3), 75-86.

²⁴. M. Al Farabi, (2016). BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(1).

²⁵. M. Azaim, Setiarawati, S., & Agus, A. (2026). Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Tradisi Dalam Perspektif Filsafat: Analisis Filsafat Tentang Kearifan Lokal Dan Modernitas. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 032-048.

berbagai cabang ilmu eksakta di Barat²⁶. Sementara itu, Ibn Sina melalui karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb* tidak hanya melakukan kodifikasi ilmu kedokteran secara sistematis, tetapi juga memperkenalkan pendekatan ilmiah yang berbasis observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis, yang kemudian diadopsi oleh institusi pendidikan di Eropa abad pertengahan²⁷. Di sisi lain, Ibn Rusyd memainkan peran strategis dalam mentransmisikan dan menginterpretasikan filsafat Aristoteles ke dalam dunia Latin²⁸. Upaya ini tidak hanya memperkenalkan kembali rasionalitas filosofis kepada Barat, tetapi juga menjadi pemicu berkembangnya tradisi skolastik yang menandai kebangkitan intelektual Eropa. Oleh karena itu, kontribusi peradaban Islam harus dipahami sebagai bagian integral dari genealogi ilmu pengetahuan global yang bersifat dialogis dan berkelanjutan.

Konstruksi historis ini juga mencerminkan adanya proses translasi besar-besaran yang terjadi di wilayah Al-Andalus dan Sisilia, di mana karya-karya ilmuwan Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh para sarjana Barat²⁹. Proses ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga epistemologis, karena melibatkan reinterpretasi dan adaptasi konsep-konsep ilmiah dalam konteks intelektual Barat. Dengan demikian, transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat bukanlah proses pasif, melainkan suatu dialektika kreatif yang melahirkan sintesis baru dalam tradisi ilmiah. Kontribusi peradaban Islam dalam pembentukan tradisi ilmiah Barat merepresentasikan suatu paradigma integratif antara wahyu dan akal, antara metafisika dan empirisme³⁰.

Tradisi ilmiah Islam tidak memisahkan secara dikotomis antara dimensi spiritual dan rasional, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan ontologis dalam pencarian kebenaran. Paradigma inilah yang kemudian memberikan fondasi bagi berkembangnya metode ilmiah di Barat, yang pada gilirannya melahirkan revolusi intelektual seperti Renaisans³¹. Dengan demikian, konstruksi historis ini menegaskan bahwa tradisi ilmiah Barat tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi lintas peradaban yang kompleks dan berkelanjutan. Peradaban Islam, dalam hal ini, bukan hanya sebagai perantara, tetapi sebagai subjek kreatif yang secara aktif membentuk arah perkembangan ilmu pengetahuan global.

Peran Bayt Al-Hikmah dalam Transmisi Ilmu ke Barat

Dalam lanskap sejarah intelektual global, keberadaan institusi keilmuan seperti Bayt al-Hikmah merepresentasikan suatu fase akseleratif dalam proses produksi, reproduksi, dan distribusi pengetahuan yang bersifat lintas peradaban³². Institusi ini tidak

²⁶. L. T. Rahmawati, Munjidah, M., Khoirunnisa, F., Sari, P. A. E., & Lailia, S. N. MATEMATIKA DALAM ERA KEEMASAN ISLAM: KONTRIBUSI AL-KHWARIZMI, AL-BIRUNI, DAN OMAR KHAYYAM.

²⁷. I. A. I. Akbar, & Harahap, I. (2025). Pemikiran dan peradaban Islam menurut Ibnu Sina. *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition*, 4(2), 11-18.

²⁸. R. P. Dewi, Nuraini, A. S., Ramadhani, N. W., Adistyani, A., & Parhan, M. (2025). MEMAHAMI IBNU RUSYD SECARA KOMPREHENSIF: AKAL, AGAMA, DAN WARISAN FILSAFAT. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 730-741.

²⁹. P. P. I. DI, BARAT, D., KEBERHASILAN, A., & DI EROPA, M. P. (2026). DIALEKTIKA PERADABAN. *DIALEKTIKA PERADABAN: INTERAKSI TIMUR DAN BARAT DALAM LINTAS SEJARAH*, 34.

³⁰. M. N. Fajri, Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Sebuah Telaah Komparatif. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 255-269.

³¹. A. F. Tjg, & Harahap, S. (2025). Transformasi Paradigma: Dialektika Filsafat dan Revolusi Sains dari Era Renaissance menuju Modernitas. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan filsafat*, 2(1), 15-23.

³². A. M. Hamid, & Anekasari, R. (2025). Transformasi intelektual Islam: Dari Bayt al-Hikmah ke era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Tinta*, 7(2), 268-273.

sekadar berfungsi sebagai pusat penerjemahan, melainkan sebagai locus epistemologis di mana berbagai tradisi intelektual (Yunani, Persia, dan India) dipertemukan, didialogkan, dan direkonstruksi dalam kerangka rasionalitas Islam yang integratif.

Secara historis, Bayt al-Hikmah menempati posisi yang sangat strategis dalam dinamika gerakan penerjemahan (*translation movement*) yang berkembang pesat pada era kekhalifahan Abbasiyah, terutama di bawah patronase Al-Ma'mun³³. Pada periode ini, aktivitas intelektual tidak hanya berfokus pada pengalihan bahasa semata, melainkan juga mencakup proses pemaknaan ulang terhadap teks-teks klasik yang berasal dari tradisi Yunani.

Karya-karya monumental dari Aristotle, Plato, dan Galen diterjemahkan ke dalam bahasa Arab melalui pendekatan yang tidak literal, tetapi disertai dengan analisis kritis dan pengayaan konseptual³⁴. Dengan demikian, proses penerjemahan tersebut melampaui dimensi linguistik dan memasuki ranah epistemologis, yang pada akhirnya melahirkan suatu tradisi intelektual baru yang bersifat sintetik dan kreatif.

Lebih dari sekadar pusat translasi, Bayt al-Hikmah berkembang menjadi institusi keilmuan yang berperan aktif dalam produksi pengetahuan. Di dalamnya, berbagai disiplin ilmu tidak hanya dikembangkan, tetapi juga direkonstruksi melalui pendekatan metodologis yang menekankan observasi empiris, eksperimen, serta penalaran deduktif. Para ilmuwan yang terlibat dalam aktivitas ini tidak bertindak sebagai penerjemah pasif, melainkan sebagai intelektual kritis yang melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap konsep-konsep yang diwarisi dari tradisi sebelumnya. Tokoh seperti Hunayn ibn Ishaq, misalnya, tidak hanya menerjemahkan teks-teks kedokteran, tetapi juga mengoreksi, mengembangkan, dan menyistematiskan pengetahuan medis sehingga menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zamannya³⁵. Hal ini menunjukkan bahwa Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai medium transformasi pengetahuan yang produktif, bukan sekadar sarana transmisi.

Proses penyebaran ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat berlangsung melalui jalur historis yang kompleks dan berlapis, terutama melalui kawasan Al-Andalus dan Sisilia, yang menjadi ruang pertemuan antara tradisi Islam dan Eropa Latin. Di wilayah-wilayah tersebut, karya-karya ilmuwan Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh para sarjana Barat seperti Gerard of Cremona³⁶.

Hasil terjemahan ini kemudian dijadikan rujukan utama dalam pengembangan kurikulum di universitas-universitas awal Eropa. Proses ini menandai terjadinya transfer epistemologis yang signifikan, di mana konsep-konsep ilmiah yang telah dimatangkan dalam tradisi Islam tidak hanya diadopsi, tetapi juga dikembangkan lebih lanjut dalam konteks intelektual Barat, sehingga membentuk fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan modern³⁷.

Peran institusi seperti Bayt al-Hikmah mencerminkan suatu paradigma kosmopolitanisme intelektual yang menempatkan pengetahuan sebagai entitas universal yang melampaui batas-batas geografis, kultural, dan religius. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai milik eksklusif suatu peradaban,

³³. F. Riyadi, (2016). PERPUSTAKAAN BAYT AL HIKMAH," THE GOLDEN AGE OF ISLAM". *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1).

³⁴. M. Mailin, Siregar, A. R., & Zulkarnain, I. (2025). DIALEKTIKA FILOSOFIS IBN SINA DAN ARISTOTELES MENELUSURI FONDASI EPISTEMOLOGIS DALAM TEORI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ISLAM-YUNANI. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(3), 937-953.

³⁵. A. A. Ramadani, & Ningrum, A. D. The Role of Hunayn ibn Ishaq in the Transformation of Greek Knowledge into the Islamic World during the Abbasid Era.

³⁶. W. Sihaloho, (2024). Warisan Ilmiah Muslim & Renaisans Eropa. *Jurnal Ushuluddin*, 22(1).

³⁷. B. Uyuni, Pratama, S., Jubaidah, W., Saefulloh, A., Nulyaman, I., Hartati, Z., & Rais, F. (2025). *Islam dan ilmu pengetahuan*. CV GET PRESS INDONESIA.

melainkan sebagai hasil dari dialog kreatif antartradisi yang terus berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, kontribusi Bayt al-Hikmah dalam mentransmisikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan ke dunia Barat tidak hanya bersifat historis, tetapi juga epistemologis, karena telah meletakkan dasar bagi terbentuknya tradisi ilmiah global yang inklusif dan progresif.

Kontribusi Ibn Ilmuwan Muslim Terpinggirkan dalam Historiografi Barat

Dalam konstruksi historiografi Barat yang dominan, kontribusi tokoh-tokoh besar peradaban Islam seperti Ibn Sina, Al-Khwarizmi, dan Ibn Rusyd kerap mengalami reduksi bahkan marginalisasi dalam narasi besar sejarah ilmu pengetahuan³⁸. Fenomena ini tidak semata-mata bersifat akademik, melainkan juga mencerminkan konfigurasi epistemologis yang dipengaruhi oleh bias eurocentrism, di mana perkembangan ilmu pengetahuan diposisikan sebagai produk eksklusif peradaban Barat, sementara kontribusi peradaban lain dipandang sebagai sekadar fase transisional atau bahkan diabaikan.

Karya-karya Ibn Sina dalam bidang kedokteran dan filsafat menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan global. Melalui magnum opus-nya *Al-Qanun fi al-Tibb*, ia tidak hanya menyusun sistematika ilmu medis secara komprehensif, tetapi juga memperkenalkan pendekatan metodologis yang menggabungkan observasi empiris dengan rasionalitas filosofis³⁹. Selama berabad-abad, karya ini dijadikan rujukan utama di berbagai institusi pendidikan tinggi di Eropa, terutama pada periode abad pertengahan. Namun demikian, dalam konstruksi historiografi modern, kontribusi tersebut kerap direduksi secara simplistik sebagai bagian dari “warisan klasik” semata, tanpa memberikan penekanan yang proporsional terhadap dimensi orisinalitas metodologis maupun kedalaman konseptual yang dihasilkannya.

Fenomena serupa juga terjadi pada sosok Al-Khwarizmi, yang memiliki peran fundamental dalam meletakkan dasar-dasar aljabar sebagai disiplin ilmu yang otonom. Pemikirannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kerangka epistemologis yang sistematis dalam memahami struktur matematika⁴⁰. Akan tetapi, dalam narasi populer maupun akademik Barat, kontribusinya sering kali direpresentasikan secara reduktif melalui istilah “algorithm” yang berasal dari namanya, tanpa disertai dengan eksplorasi yang memadai terhadap landasan filosofis dan metodologis yang melatarbelakangi karyanya. Reduksi semacam ini pada akhirnya mengaburkan signifikansi intelektual yang sesungguhnya.

Di sisi lain, Ibn Rusyd juga mengalami marginalisasi serupa dalam historiografi Barat⁴¹. Meskipun ia memainkan peran krusial dalam mentransmisikan dan menginterpretasikan filsafat Aristotle ke dalam dunia Latin, posisinya sering kali dipersepsikan secara subordinatif sebagai sekadar “komentator.” Padahal, dalam kenyataannya, Ibn Rusyd tidak hanya menjelaskan pemikiran Aristotelian, tetapi juga mengembangkan kerangka rasionalisme filosofis yang memiliki karakter orisinal dan kritis. Ia berupaya menjembatani hubungan antara wahyu dan akal, serta menegaskan bahwa rasionalitas merupakan instrumen yang sah dalam memahami kebenaran.

³⁸. A. Fikri, Sukardi, I., Ismail, F., Zuhdiyah, Z., & Anggraini, A. (2025). JEJAK KEILMUAN UMAT ISLAM KLASIK: KONTRIBUSI DALAM AGAMA, SAINS, SOSIAL, HUMANIORA, DAN FILSAFAT. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(3), 75-86.

³⁹. M. Hardisman, (2025). *Filsafat Ilmu Kedokteran Fondasi Penelitian dan Praktik Klinis*. CV. Bintang Semesta Media.

⁴⁰. L. T. Rahmawati, Munjidah, M., Khoirunnisa, F., Sari, P. A. E., & Lailia, S. N. MATEMATIKA DALAM ERA KEEMASAN ISLAM: KONTRIBUSI AL-KHWARIZMI, AL-BIRUNI, DAN OMAR KHAYYAM.

⁴¹. I. A. Gufron, (2025). Kritik Ibn Khaldun terhadap Budaya dan Kekuasaan: Analisis Konsep Ashabiyah'dalam Muqaddimah. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1043-1049.

Marginalisasi ini juga berkaitan dengan konstruksi naratif yang menempatkan periode Renaisans sebagai titik awal kebangkitan ilmu pengetahuan Barat, seolah-olah terjadi diskontinuitas historis dengan tradisi keilmuan Islam sebelumnya. Padahal, secara faktual, Renaisans justru merupakan hasil dari proses panjang transmisi dan transformasi pengetahuan yang melibatkan dunia Islam sebagai mediator sekaligus inovator. Dengan demikian, pengabaian terhadap kontribusi tokoh-tokoh Islam tidak hanya menciptakan distorsi historis, tetapi juga mengaburkan pemahaman terhadap genealogi ilmu pengetahuan itu sendiri. Fenomena marginalisasi ini menuntut adanya rekonstruksi historiografi yang lebih inklusif dan dialogis, yang mampu mengakui pluralitas sumber pengetahuan dan kontribusi lintas peradaban. Dalam kerangka ini, pengakuan terhadap peran Ibn Sina, Al-Khwarizmi, dan Ibn Rushd⁴² bukan sekadar upaya korektif, melainkan suatu langkah epistemologis untuk membangun pemahaman yang lebih utuh, adil, dan reflektif terhadap sejarah ilmu pengetahuan global.

Relevansi Dialektika Islam dan Barat Bagi Integrasi Ilmu Kontemporer

Dalam konteks keilmuan kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas, fragmentasi, dan krisis makna, dialektika antara peradaban Islam dan Barat memperoleh relevansi yang semakin signifikan sebagai landasan bagi rekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan yang integratif. Relasi historis antara kedua peradaban tersebut, yang pada masa klasik terwujud dalam proses transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan, kini menuntut reinterpretasi baru yang mampu menjawab tantangan epistemologis global, termasuk dikotomi antara sains dan agama, rasionalitas dan spiritualitas, serta objektivitas dan nilai.

Peradaban Islam, dengan warisan intelektualnya yang khas, membangun suatu kerangka epistemologis yang menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang tidak saling bertentangan, melainkan bersifat komplementer dan saling memperkaya⁴³. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak direduksi pada satu dimensi semata, tetapi dipahami sebagai realitas yang utuh, yang mencakup aspek rasional, empiris, sekaligus transendental. Paradigma semacam ini melahirkan suatu model epistemologi yang holistik dan non-dikotomis, di mana integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual menjadi fondasi utama dalam proses pencarian ilmu. Orientasi ini tercermin secara nyata dalam karya-karya Ibn Sina yang mampu merajut filsafat, kedokteran, dan metafisika ke dalam suatu sistem pemikiran yang koheren dan sistematis⁴⁴. Dalam kerangka yang sama, Ibn Rushd mengartikulasikan secara tegas bahwa rasionalitas filosofis tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan justru menjadi instrumen penting dalam memahami kedalaman makna teks-teks keagamaan.

Sebaliknya, tradisi ilmiah Barat modern yang berkembang pesat sejak era Renaisans hingga Pencerahan telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk fondasi metodologi ilmiah kontemporer. Penekanan pada empirisme, eksperimen, dan verifikasi telah melahirkan kemajuan luar biasa dalam berbagai disiplin ilmu, serta memperkuat posisi sains sebagai instrumen utama dalam memahami realitas material. Namun demikian, perkembangan ini juga membawa konsekuensi epistemologis berupa kecenderungan positivistik dan sekularistik, di mana realitas sering kali direduksi hanya pada aspek yang dapat diindera dan diukur secara empiris. Reduksi semacam ini memunculkan kritik dari berbagai kalangan, karena dianggap mengabaikan dimensi nilai, etika, dan spiritualitas yang merupakan bagian integral dari eksistensi manusia.

⁴². H. H. Adinugraha, & Khobir, A. (2025). Hormonisasi Sains dan Agama.

⁴³. Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 267-282.

⁴⁴. Ivanda, S. B., Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 109-120.

Dialektika antara peradaban Islam dan Barat dapat dipahami sebagai suatu upaya epistemologis untuk menjembatani ketegangan antara dua paradigma yang tampak berseberangan⁴⁵. Interaksi ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan subordinasi salah satu pihak, melainkan untuk membangun sintesis yang produktif melalui integrasi berbagai dimensi pengetahuan. Dengan memasukkan aspek normatif, etis, dan spiritual ke dalam struktur ilmu pengetahuan, paradigma integratif yang dihasilkan berupaya memperluas cakrawala epistemik, sehingga lebih mampu merespons kompleksitas realitas manusia yang multidimensional. Dalam hal ini, integrasi bukanlah bentuk kompromi metodologis yang mengaburkan batas-batas disiplin, melainkan suatu upaya reflektif untuk memperkaya pendekatan ilmiah agar lebih komprehensif dan bermakna.

Paradigma integratif yang lahir dari dialektika ini menuntut adanya sintesis antara pendekatan deduktif-normatif yang berkembang dalam tradisi Islam dan pendekatan induktif-empiris yang menjadi ciri khas sains modern. Sintesis tersebut membuka peluang bagi lahirnya suatu epistemologi transdisipliner, yang tidak hanya menggabungkan berbagai cabang ilmu, tetapi juga menghubungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara simultan⁴⁶. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai kumpulan disiplin yang terpisah dan terfragmentasi, melainkan sebagai suatu jaringan makna yang saling terhubung dan saling melengkapi.

Relevansi dialektika antara peradaban Islam dan Barat juga tampak dalam potensinya untuk membangun etika keilmuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia secara universal. Dalam menghadapi berbagai krisis global kontemporer, seperti degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, serta disrupsi teknologi yang kian kompleks, paradigma ilmu pengetahuan yang integratif menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan⁴⁷. Dalam situasi ini, rekonstruksi epistemologi yang berakar pada dialog lintas peradaban tidak hanya berfungsi sebagai proyek akademik, tetapi juga sebagai imperatif moral yang mendesak. Upaya ini bertujuan untuk melahirkan suatu sistem keilmuan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki sensitivitas etis dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dialektika antara Islam dan Barat tidak sekadar merupakan fenomena historis, melainkan suatu proses dinamis yang terus relevan dalam membentuk arah perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan⁴⁸. Integrasi yang dihasilkan dari dialog ini berpotensi melahirkan paradigma keilmuan yang lebih inklusif, humanistik, dan berkeadaban, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan dimensi nilai dan makna yang mendasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian yang berangkat dari latar belakang hingga empat konstruksi pembahasan, dapat ditegaskan bahwa dialektika antara peradaban Islam dan Barat merupakan fondasi historis sekaligus epistemologis dalam pembentukan tradisi ilmiah global. Peradaban Islam tidak hanya berperan sebagai medium transmisi pengetahuan klasik, tetapi juga sebagai agen transformasi yang secara kreatif merekonstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kerangka metodologis

⁴⁵. Salle, S., Aulia, N. A., & Muzakkir, A. K. (2025). *Dialog Epistemologi: Studi Komparatif Filsafat Ilmu Barat Dan Islam*. Humanities Genius.

⁴⁶. R. H. Rahma, Ahida, R., Hasanah, N., & Herdianto, H. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu Alam, Filsafat Ilmu Sosial, dan Pendidikan Agama Islam: Suatu Tinjauan Epistemologis dalam Perspektif Filsafat Ilmu Kontemporer. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(2), 308-318.

⁴⁷. A. Anwar, (2026). Rekonstruksi paradigma pendidikan agama Islam integratif-transformatif dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 2437-2443.

⁴⁸. R. Ahida, Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., Sesmiarni, Z., Puteri, H. E., ... & Izmuddin, I. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.

yang rasional, empiris, dan integratif. Hal ini tercermin dalam aktivitas intelektual di institusi seperti Bayt al-Hikmah, yang menjadi pusat sintesis keilmuan lintas peradaban.

Kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Ibn Sina, Al-Khwarizmi, dan Ibn Rushd menunjukkan bahwa tradisi ilmiah Islam memiliki kedalaman epistemologis yang signifikan dalam membentuk kerangka berpikir ilmiah di Barat. Namun demikian, konstruksi historiografi Barat yang cenderung eurocentris telah menyebabkan terjadinya marginalisasi terhadap kontribusi tersebut, sehingga melahirkan distorsi dalam pemahaman sejarah ilmu pengetahuan.

Dialektika peradaban ini dalam konteks kontemporer, memiliki relevansi strategis dalam merumuskan paradigma ilmu pengetahuan yang lebih integratif dan holistik. Integrasi antara rasionalitas ilmiah dan dimensi etis-spiritual yang diwariskan oleh tradisi Islam membuka ruang bagi pengembangan epistemologi yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran empiris, tetapi juga pada kemaslahatan dan keberlanjutan peradaban manusia. Dengan demikian, rekonstruksi historis ini tidak sekadar bersifat retrospektif, melainkan juga prospektif, sebagai landasan bagi lahirnya paradigma keilmuan yang inklusif, reflektif, dan berkeadaban.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Pandi, Bahaking Rama, & Muhammad Yahdi. (2023). Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Barat Islamic Contribution To Western Civilization. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 50-56. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2150>
- Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). Hormonisasi Sains dan Agama.
- Afif, A. S., Rofiq, A. K., & Haj, A. A. (2025). Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1213-1228.
- Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., Sesmiarni, Z., Puteri, H. E., ... & Izmuddin, I. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Akbar, I. A. I., & Harahap, I. (2025). Pemikiran dan peradaban Islam menurut Ibnu Sina. *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition*, 4(2), 11-18.
- Al Farabi, M. (2016). BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(1).
- Azaim, M., Setiarawati, S., & Agus, A. (2026). Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Tradisi Dalam Perspektif Filsafat: Analisis Filsafat Tentang Kearifan Lokal Dan Modernitas. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 032-048.
- Anwar, A. (2026). Rekonstruksi paradigma pendidikan agama Islam integratif-transformatif dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 2437-2443.
- Dewi, R. P., Nuraini, A. S., Ramadhani, N. W., Adistyani, A., & Parhan, M. (2025). MEMAHAMI IBNU RUSYD SECARA KOMPREHENSIF: AKAL, AGAMA, DAN WARISAN FILSAFAT. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 730-741.
- DI, P. P. I., BARAT, D., KEBERHASILAN, A., & DI EROPA, M. P. (2026). DIALEKTIKA PERADABAN. *DIALEKTIKA PERADABAN: INTERAKSI TIMUR DAN BARAT DALAM LINTAS SEJARAH*, 34.
- Fajri, M. N., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Sebuah Telaah Komparatif. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 255-269.
- Fatah, U. R. Implementation of Heuristics in Historical Research for Students.
- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 267-282.

- Fatmal, A. B., Yasin, J. A., & Syukur, S. (2025). Epistemologi Reformisme Islam Abad ke-19 di Mesir: Transformasi Historis Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 4(2), 161-176.
- Fikri, A., Sukardi, I., Ismail, F., Zuhdiyah, Z., & Anggraini, A. (2025). JEJAK KEILMUAN UMAT ISLAM KLASIK: KONTRIBUSI DALAM AGAMA, SAINS, SOSIAL, HUMANIORA, DAN FILSAFAT. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(3), 75-86.
- Firmamansyah, D. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Hukum Islam: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman sebagai Fondasi Kurikulum Pendidikan Syariah Modern. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam*, 1(4), 184-197.
- Gufron, I. A. (2025). Kritik Ibn Khaldun terhadap Budaya dan Kekuasaan: Analisis Konsep Ashabiyah'dalam Muqaddimah. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1043-1049.
- Hamid, A. M., & Anekasari, R. (2025). Transformasi intelektual Islam: Dari Bayt al-Hikmah ke era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Tinta*, 7(2), 268-273.
- Hardisman, M. (2025). *Filsafat Ilmu Kedokteran Fondasi Penelitian dan Praktik Klinis*. CV. Bintang Semesta Media.
- Ivanda, S. B., Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 109-120.
- Jumastan, A. N., & Abbas, N. (2026). Evolusi Pemikiran Islam dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern: Analisis Historis dan Perkembangan Epistemologis. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 6(01 (Januari)), 18-23.
- Kusnan, K. (2025). KONTRIBUSI PERADABAN ISLAM TERHADAP ILMU PENGETAHUAN DUNIA. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 16(2), 131-140.
- Khotimah, H., Handhayani, A. S., Putri, N. N., Suhaila, A., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Danbarat: Sebuah Kajian Literatur. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(2).
- Mailin, M., Siregar, A. R., & Zulkarnain, I. (2025). DIALEKTIKA FILOSOFIS IBN SINA DAN ARISTOTELES MENELUSURI FONDASI EPISTEMOLOGIS DALAM TEORI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ISLAM-YUNANI. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(3), 937-953.
- Mustika Abidin, Hasyim Haddade, Makassar Muzakkir. Transformation of the Western Education System Through Islamic Contributions: A Historical Analysis. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9 No. 1 (2024): Pendidikan dan Pembelajaran. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7642>
- Naimah, E. N., & Mujab, M. (2026). ANALYSIS OF THE CONTRIBUTION OF ISLAMIC CIVILIZATION TO WESTERN DEVELOPMENT: SOCIO-POLITICAL IMPLICATIONS. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 111–126. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i2.18158>
- Noktaria, M., Marlia, A., Oktapia, E., Rahmawati, L., & Panes, A. (2025). Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Mengimplementasikan Ilmu Pengetahuan pada Masa Keemasan Islam. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 1409-1417.
- Permata, A. N. (2020). *Institusionalisasi Vs Rasionalisasi: Dialektika Agama dan Peradaban*. IRCiSoD. Baca juga Sutikno, S. (2022). Islam Dalam Globalisasi:(Pengembangan Nalar Kritis Dalam Ilmu Kelslaman Kontemporer). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 331-346.
- Putra, J. S. (2021). Historiografi islam indonesia kontemporer (studi kajian buku api sejarah karya ahmad mansur suryanegara). *Tarikhuna Journal of History and History Education*, 3(2), 125-138.

- Rafiabadi, H. N. (2018). Contribution of Islamic Civilisation to Science Education and Technology : Some Fresh Insights. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 49–75. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol1.iss1.art3>
- Rahmawati, L. T., Munjidah, M., Khoirunnisa, F., Sari, P. A. E., & Lailia, S. N. MATEMATIKA DALAM ERA KEEMASAN ISLAM: KONTRIBUSI AL-KHWARIZMI, AL-BIRUNI, DAN OMAR KHAYYAM.
- Rahmah, E. N., Handrianto, B., & Indra, H. (2026). Tradisi Ilmiah dan kejayaan Ilmu Pengetahuan dalam Islam serta Relevansinya di Era Modern: Tradisi ilmiah dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, kejayaan ilmu pengetahuan dalam peradaban islam, kontribusi ilmuan muslim terhadap ilmu pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 131-141.
- Rahma, R. H., Ahida, R., Hasanah, N., & Herdianto, H. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu Alam, Filsafat Ilmu Sosial, dan Pendidikan Agama Islam: Suatu Tinjauan Epistemologis dalam Perspektif Filsafat Ilmu Kontemporer. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(2), 308-318.
- Ramadani, A. A., & Ningrum, A. D. The Role of Hunayn ibn Ishaq in the Transformation of Greek Knowledge into the Islamic World during the Abbasid Era.
- Riyadi, F. (2016). PERPUSTAKAAN BAYT AL HIKMAH," THE GOLDEN AGE OF ISLAM". *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1).
- Said, Mohamed Mohamed Tolba. "The Correlation Of Islamic Civilization In Sciences With Western World: (Eastern Impact Through Sciences On Western World)". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 1, 2018): 1–15. Accessed April 4, 2026. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/isq/article/view/5063>.
- Salle, S., Aulia, N. A., & Muzakkir, A. K. (2025). *Dialog Epistemologi: Studi Komparatif Filsafat Ilmu Barat Dan Islam*. Humanities Genius.
- Sihaloho, W. (2024). Warisan Ilmiah Muslim & Renaissans Eropa. *Jurnal Ushuluddin*, 22(1).
- Uyuni, B., Pratama, S., Jubaidah, W., Saefulloh, A., Nulyaman, I., Hartati, Z., & Rais, F. (2025). *Islam dan ilmu pengetahuan*. CV GET PRESS INDONESIA.
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-4. Baca juga Arifin, F. (2023). *Metode sejarah: Merencanakan dan menulis penelitian sejarah*. Deepublish.
- Tjg, A. F., & Harahap, S. (2025). Transformasi Paradigma: Dialektika Filsafat dan Revolusi Sains dari Era Renaissance menuju Modernitas. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan filsafat*, 2(1), 15-23.
- Wibowo, S., & Fitriany, A. (2025). Integrasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Sejarah: studi pada mata kuliah sejarah kebudayaan Indonesia. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 678-690.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Pengantar ringkas*. Garudhawaca.
- Yahdi, M. (2024). Jejak pendidikan islam di eropa: Kontribusi islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia barat. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 286-293.